Editorial

Pendidikan dan Tujuannya

Oleh : Nur Kholis

Kata pendidikan sudah tidak terlalu asing khususnya bagi para pendidik. Dalam sejarahpun makna dan tujuan pendidikan sudah menjadi kesepakatan, meskipun pemberian makna dan perumusan tujuannya itu sifatnya *take for granted*. Dari berbagai definisi dan tujuannya yang diderivasi dari pendidikan terdapat kejanggalan yang mendasar. Pendidikan bukanlah orang, bahkan bukan sesuatu. Kalau bukan orang dan sesuatu, bagaimana ia memiliki tujuan? Namun, seperti sesuatu pendidikan memiliki kegunaan, dan tujuan pendidikan sebenarnya adalah tujuan orang yang ditempelkan pada pendidikan. Analog ini sama ketika kita mendefinisikan pendidikan Islam dan mengeluarkan tujuan-tujuannya. Artinya definisi dan tujuan pendidikan itu ditempelkan oleh ajaran Islam.

Disini maka muncul banyak sekali definisi pendidikan dan tujuannya yang diderivasi dari definisi itu, sesuai latar belakang yang mendefinisikannya. Kalau begini maka adakah makna yang paling benar untuk pendidikan? Dan dengan demikian adakah tujuan pendidikan yang "benar-benar" tujuan pendidikan? Lalu kalau tujuan pendidikan itu "untuk kebaikan" manusia, maka tujuan yang "bukan" untuk kebaikan, apakah pula tujuan pendidikan, padahal tujuan pendidikan itu merupakan attribut yang ditempelkan oleh "seseorang" pada pendidikan? Mungkin ini sentral dari usaha memaknai pendidikan dan akhirnya kita akan sampai pada titik dimana pendidikan dan tujuannya sebenarnya adalah tujuan orang yang membuat arti pendidikan?

Tentu semua orang tahu atau mengira ia tahu makna pendidikan dan tujuannya. Ambil saja potongan definisi yang paling sederhana "... usaha yang dilakukan untuk *mendewasakan* manusia demi kebaikannya". Lalu "usaha" yang bagaimana, sementara pendidikan itu tidak bisa bergerak karena tidak mempunyai 'nyawa'. Bukankan yang bisa melakukan usaha itu "harus" sesuatu yang bisa bergerak? Sampai disini maka yang menyebut kata "usaha" itu sebenarnya orang yang bernyawa, dus yang membikin definisi tadi atau definisi-definisi lainnya adalah orang yang memiliki kapasitasnya masing-masing. Kemudian, ..."untuk kebaikan", sebenarnya kebaikan siapa dan kebaikan seperti apa serta norma-norma apa untuk mencirikan kebaikan? Sudah dapat dipastikan kebaikan orang yang mebuatnya baik individual atau kelompok atau ajaran tertentu.

Sampai di sini maka ditemukan kerancuan arti kebaikan, karena kata kebaikan itu sangat kondisional. Ada satu kebaikan yang dianggap orang baik, tapi dianggap oleh orang lain tidak baik. Kalau kita mengklaim bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memintarkan anak tentang matematika itu baik, maka orang lain akan mengklaim pila bahwa memintarkan orang "merampok" juga baik. Kalau anak tadi benar-benar pintar matematika, orang akan bilang tujuannya sukses, begitu pula kalau orang tadi benar-benar pintar merampok, maka pendidik perampok akan bilang tujuannya sukses? Ini sudah lumrah. Lalu adakah kebaikan yang benar-benar dianggap baik oleh orang banyak? Misalnya saja, seperti "mendewasakan", lalu dewasa apanya dan dewasa seperti apa? Atau.... "memanusiakan," lalu manusia seperti apa. Sangat jelas jawabannya seperti dewasanya dan manusianya, orang yang membikin makna pendidikan dan menentukan tujuannya !

Kalau tujuan pendidikan itu ternyata bervariasi sejumlah orang yang membuatnya, maka problem yang muncul adalah tujuan-tujuan itu tidak kompatibel (tidak bisa ditemukan). Dalam contoh 'mendidik matematika dan mendidik merampok', mana yang bisa diterima sebagai tujuan pendidikan yang benar? Kalau kita membenarkan yang pertama berarti yang kedua gugur, dan selama salah satu dari kedua orang tadi mengklaim benar pilihannya maka salah satunya harus salah. Dengan demikian tujuan pendidikan yang dibuat itu semata-mata untuk menunjukkan alternatif, dus bukan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana bisa dua orang yang mengetahui arti pendidikan tidak sepakat akan tujuannya? Seandainya salah satu pasti salah tentang tujuannya, jika bukan makna pendidikan, berarti menolak pernyataan 'mengetahui makna pendidikan berarti mengetahui tujuannya.' Kalau mengetahui makna pendidikan tidak mengharuskan mengetahui tujuannya berarti bahwa tujuan yang benar, tidak serta merta dapat diambil dari makna pendidikan. Mungkin perlu interpretasi hubungan antara mengetahui makna pendidikan dan mengetahui tujuan pendidikan, karena nampaknya mengetahui makna pendidikan merupakan prasarat tetapi bukan jaminan mengetahui tujuan pendidikan. Tetapi jika Agus dan Nur masing-masing mengklaim kebenaran atas pilihannya dan menyalahkan pilihan yang lain, maka salah satunya akan salah ketika ia mengaku mengetahui tujuan pendidikan tertentu. Namun, kita tetap mengira keduanya mengetahui makna pendidikan. Kalau begitu mengetahui makna pendidikan nampak tidak relevan untuk membenarkan claim tentang tujuan tadi. Jadi, argumen ini tetap tidak menjawab bahwa 'mengetahui makna pendidikan harus mengetahui tujuan pendidikan.'

Mungkin, pertanyaan yang lebih selamat adalah apakah mengetahui makna pendidikan mengandung arti mengetahui cara-cara menderivasi tujuan. Kalau benar, maka mengetahui makna pendidikan, prinsipnya, harus mengetahui cara menderivasi tujuannya. Argumen ini tampak masuk akal, tapi tidak bisa menjawab. Sebab, apakah pendidikan memiliki sesuati di dalam sakunya sehingga mengambil pendidikan berarti mengambil sesuatu tadi juga? Lalu bagaimana kalau saku pendidika itu kosong, apa yang diambil? Memerlukan argumen lebih lanjut.

Kesulitan menjawab kontroversi tetang tujuan pendidikan sama dengan kontroversi tentang makna pendidikan, seperti argumen-argumen diatas. Lalu apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna pendidikan sebenarnya? Mungkin, kita menemukan makna pendidikan bukan dari kata pendidikan tetapi dengan usaha mendefinisikan praktek-praktek yang dilakukan atas namanya. Tetapi, haruskah segala sesuatu yang berlangsung dengan nama pendidikan dimasukkan dalam deskripsi tentang makna pendidikan? Atau, apakah semua tanda-tanda di dalam praktek itu semua mampu mendefinisikan makna pendidikan? Kalau segala sesuatu harus dimasukkan, maka kontroversi atas makna pendidikan menjadi kontroversi atas kelengkapan deskripsi tadi. Kalau demikian maka deskripsi tadi harus menjadi alternatif pilihan, padahal beberapa alternatif mungkin tidak pas atau kompatible. Atau bagaimana kalau ada praktek baru, apakah ia juga memberikan makna pendidikan? Kalau benar maka makna sebenarnya pendidikan menjadi tidak ada karena harus selalu berubah sesuai praktek-praktek yang ada. Lalu apakah semua praktek yang dilakukan orang yang berbeda akan konsisten dengan definisi pendidikan ini?

Mungkin kita juga menemukan makna pendidikan dengan menunjukkan fungsinya. Apa yang dilakukan pendidikan untu apa, untuk orang atau untuk masyarakat? Tetapi menggambarkan fungsi pendidikan, lagi=lagi, memunculkan problem pemilihan alternatif dan kelengkapan fungsi. Selama pemilihan alternatif itu mempengaruhi makna pendidikan, maka pemilihan yang lain harus dilakukan. Selama pemilihan yang lain dilakukan, maka makna pendidikan berubah. Selama masing-masing pilihan itu menentukan makna pendidikan maka sama sekali tidak ada kriteria manapun yang menentukan satu-satunya makna pendidikan. Selama terjadi kontroversi tentang fungsi pendidikan, berarti tidak diketemukannya makna sebenarnya pendidikan! Kalau ini terjadi maka pertanyaannya bukan "Apakah makna pendidikan", tetapi "Apa makna pendidikan yang kita inginkan." Kalau yang terjadi pertanyaan kedua, berarti pendidikan itu hanya bermakna, jika orang memberi makna!

Mungkin kita menemukan makna pendidikan dari idealitas sosial atau politik. Tapi ini pun tidak menjawab. Karena tentunya akan muncul banyak sekali makna pendidikan sebanyak idealitas sosial atau politik itu. Ini berarti mengatakan akan makna pendidikan jika makna itu konsisten dengan idealitas tertentu. Mengklaim kebenaran makna pendidikan yang diderivasi seperti ini maka mengklaim kebenaran mengikuti edealitas tadi. Selama orang tidak mensepakati idealitas-idealitas itu, mereka tentu tidak akan mensepakati makna sebenarnya pendidikan. Mencari makna pendidikan yang konsisten dengan sejumlah idealitas berarti mencara makna pendidikan yang akan memperkuat idealitas itu. Lalu, apa yang akan ditanamkan pendidikan pada peserta didik? Pernyataan "memperkuat idealitas" berarti merupakan tujuan pendidikan, dus kita kembali lagi pada problem mencari makna pendidikan dari tujuan pendidikan. Seperti lingkaran setan, tentunya!

Mungkin kita mencari tujuan pendidikan yang benar-benar tujuan pendidikan terlepas dari idealitas sosial kita. Mengapa, lalu, ini diharapkan bermula dari makna pendidikan yang diderivasi dari idealitas sosial? Jika adanya tujuan itu mungkin, lalu mengapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak bermula dari makna pendidikan yang diderivasi dari alternatif identitas sosial? Adakah idealitas sosial yang benar-benar bisa mengantarkan pada tujuan sebenarnya pendidikan melalui derivasi makna pendidikan? Untuk menjawab ini kita harus mengetahui tujuan sebenarnya pendidikan terlepas dari pengetahuan tentang idealitas sosial ini. Bagaimana kita mengetahuinya, melalui pengetahuan tentang makna pendidikan ? Tidak, karena makna pendidikan tadi diharapkan merupakan derivasi dari idealitas sosial. Kita memerlukan makna pendidikan terlepas dari idealitas sosial tadi, Jadi "mengetahui makna pendidikan harus mengetahui tujuannya" adalah *trivial* (tidak relevan). Mengklaim mengetahui makna pendidikan sama dengan mengklaim mengetahui tujuan pendidikan.

Namun ada yang tidak *trivial*, yaitu siapa yang dididik, mengapa ia dididik, bagaimana ia dididik, dalam apa ia dididik. Jika kita ingin tahu bagaimana mendidik seseorang sesuatu tertentu kita harus bertanya pada orang yang mempraktekkannya atau yang mempelajari praktik itu. Kita harus menemukan sebanya mungkin tentang pengajaan dan pembelajaran sesuatu ini dengan cara mempelajari cara-cara yang dipakai oleh orang yang mengajarkan dan mempelajari sesuatu tadi. Kita tidak akan menemukannya dengan merujuk pada makna pendidikan. Jika kita ingin tahu apa yang harus diketahui, atau sikap yang harus dipunyai atau skil yang harud dimiliki (kognisi, afeksi, dan psikomotor), kita perlu merujuk pada idealitas politik, sosial dan agama, kita harus bertanya pada ilmuan sosial, alam, dan agamawan, dan kita harus konsultasi pada mereka yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, keinginan dan kebutuhan manusia. Kita tidak akan menemukan apa-apa jika merujuk pada makna pendidikan. Kita harus memilih tujuan pendidikan dari berbagai alternatif.

Barangkali paragrap terakhir ini yang sekarang menjadi pedoman kita dalam mempraktekkan pendidikan, dan ini lepas dari pengetahuan kita tentang makna sebenarnya pendidikan dan tujuan sebenarnya pendidikan (kontroversi filosofis). Kita tidak akan bisa mempraktekkan pendidikan dengan merujuk pada makna sebenarnya pendidikan dan tujuan sebenarnya pendidikan karena makna pendidikan adalah sebuah "konstruksi" dan tujuan pendidikan adalah "attribut.".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id